

Jurnal el-Fakhru, Islamic Education Teaching and Studies.
Vol. 1, No. 2 Juni 2022, h. 120-139

Keutamaan Dan Kedudukan Menuntut Ilmu Dalam Islam (Majelis Taklim)

Aan Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email; aansetiawan@stainmajene.ac.id

Almuthmainnah

Universitas Muhammadiyah Palu
Email; mutalmuthmainnah13@gmail.com

Arif Tirtana

UPT SMPN 8 Bangkala Barat
Email: ariftirtana041185@gmail.com

Kamus

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email: kamus@stainmajene.ac.id

Abstract

In the 4.0 era which will lead towards the industrial session 5.0, the institutions and Islamic education experience significant progress. In everyday life, the issues often arise in the atmosphere of society whose background is not from an educator or instructor and is classified as a layman or lacks Islamic knowledge. In the midst of the emergence of broadcasts on social media, lecture content that can be accessed at any time only applies to the urban or suburban community level, while rural communities who have not been touched by internet access cannot enjoy this. Meanwhile, in the perspectives of Islam, seeking religious knowledge (syar'i) is very important for the servant in order to distinguish which things are allowed and what are prohibited in islam. In this paper, the focus is on discussing the primacy of studying in Islam using a library research approach, namely by collecting data, literature, and reference books that are considered to be related to the themes discussed. The results of this study are the primacy and position of studying in islam based on the description of Hadist that have been agreed upon by the authenticity scholars both in matan and sanad are obligatory (highly recommended).

Keywords: The primacy of science, source of science

Abstrak

Pada era 4.0 yang akan menuju pada era Industri 5.0, lembaga dan pendidikan Islam pun mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dalam kesehariannya, masalahpun sering muncul ditengah masyarakat yang berlatar belakang bukan dari pendidik atau pengajar dan tergolong awam atau minim dari pengetahuan keIslaman. Maraknya tayangan di media sosial dengan konten ceramah yang dapat diakses kapan saja pun hanya berlaku pada level masyarakat yang perkotaan atau pinggiran kota, sementara bagi masyarakat perkampungan yang belum terjamah oleh akses internet tidak dapat menikmati hal demikian. Sementara dalam pandangan Islam, menuntut ilmu agama (ilmu syar'i) merupakan hal yang sangat penting bagi seorang hamba, agar hamba tersebut bisa membedakan mana perkara-perkara yang dibolehkan dan apa saja yang dilarang di dalam Islam. Dalam tulisan ini, fokus membahas tentang kedudukan keutamaan menuntut ilmu di dalam Islam dengan menggunakan pendekatan *library research* yaitu dengan mengumpulkan data, *literature*, dan buku referensi yang dianggap memiliki kaitan dengan tema yang dibahas. Hasil dari penelitian ini adalah keutamaan dan kedudukan menuntut ilmu dalam Islam berdasarkan uraian hadis yang telah disepakati para ulama keshahihannya baik dalam matan maupun sanad yaitu wajib (sangat dianjurkan).

Kata kunci: Keutamaan ilmu, majelis limu

Pendahuluan

Dalam Islam, menuntut atau membekali diri dengan ilmu merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi setiap muslim. Karena diyakini, dengan ilmu tersebut akan memberi dampak yang positif (*maslahat*). Allah sebagai sang *Khaliq* sangat mengapresiasi setiap hambaNya yang selalu sabar dan semangat dalam menuntut ilmu, dengan janjiNya dalam kitabNya, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang berilmu. Setiap pengorbanan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka berbuat atau melakukan hal bermanfaat diantaranya menuntut ilmu, pasti akan mendapatkan balasan pahala dan kebaikan di sisi Penciptanya. Sekecil apapun pengorbanan manusia, Allah pasti akan membalasnya, bahkan dengan balasan yang agung.

Majelis taklim adalah bentuk lain dari lembaga pendidikan non formal keagamaan (Islam) yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai keIslaman dan pola pelaksanaannya diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang cukup relatif banyak, dan bertujuan untuk bersama-sama membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia sesamanya, dan antara

manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, Sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang yang memiliki ilmu agama haruslah paham dan mengetahui hakikat dari bagaimana proses mengimplementasikan ilmu yang ia miliki.¹

Majelis taklim menjadi wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam. Majelis ta'lim tumbuh menjamur di Indonesia yang dikembangkan oleh para dai yang fokus untuk melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui jalur non formal. Salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis sampai sekarang yaitu majelis taklim. Majelis taklim tidak hanya diperuntukkan untuk orang tua saja akan tetapi terbuka untuk umum termasuk juga para pemuda yang ingin menimba ilmu melalui jalur pendidikan nonformal ini.² Diyakini bahwa dalam bermajelis yang didalamnya membahas ilmu agama mempunyai keutamaan yang sangat banyak dan dapat menghadirkan keberkahan dalam hidup dan terlebih ketika seorang individu telah kembali kepada Rabbnya

Berangkat dari uraian dia atas dan demi terarahnya pembahasan dalam tulisan ini, maka perlu dilakukan pembatasan yaitu pemahaman hadis tentang keutamaan dan kedudukan menuntut ilmu dalam Islam.

Metode

Pada tulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan atau yang sering dikenal dengan istilah *Library Research*. Menurut Mestika Zed: studi pustaka atau kepastakaan juga bisa dimaknai sebagai kumpulan rangkaian dari beberapa kegiatan yang bersesuaian dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³ Studi pustaka juga bisa dari mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya berupa laporan penelitian, jurnal, dan sejenisnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan

¹Aan Setiawan, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mencetak Generasi Santri Yang Berakhlakul Karimah," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2021 Vol. 20, No. 1, 81-94 (2021): 84.

²Munawaroh, Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 2 (December 28, 2020): 372, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.

³Mestika Zed., *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

diteliti.⁴ Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan

Dari beberapa uraian di atas, penulis dalam pengumpulan data melakukan serangkaian kegiatan yaitu membaca dan menela'ah beberapa buku referensi yang membahas tentang kedudukan ilmu dalam Islam, mencari jurnal-jurnal ilmiah yang bertemakan perintah Al-Qur'an dan hadis untuk menuntut ilmu, dan beberapa literature serta sumber lainnya demi menunjang validitas data.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Mejlis Ilmu

Secara etimologis, perkataan *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *majlis* dan *ta'lim*. *Majlis* artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan *ta'lim* yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam. Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam.⁵ Namun dakwah secara sembunyi-sembunyi ini tidak berlangsung lama setelah adanya perintah Allah untuk melaksanakan dakwah secara terangterangan.⁵

Menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal slam yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Ilmu merupakan sumber pengetahuan akan kebenaran yang dipercaya mampu membantu setiap manusia menuju surga. Dengan memiliki pengetahuan akan kebenaran, manusia akan semaksimal mungkin mungkin melakukan

⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

⁵Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 31.

tindakan yang benar dan berusaha menjauhi perbuatan atau tindakan yang dianggap salah⁶

B. Metode telaah hadis

Metode yang digunakan adalah metode tematik tanpa mengenyampingkan metode lainnya, seperti *tahlīlī* dan *muqāran*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, dan teologis normatif. Untuk teknik analisis dalam mengkaji hadis-hadis dalam makalah ini, digunakan teknik content analysis, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan, dengan cara deduktif, induktif, atau komparatif. Di samping itu, digunakan pula teknik analisis tekstual, kontekstual, dan inter/antartekstual.⁷

1. Takhrij Hadis

Metode yang digunakan yaitu dengan Telaah Sanad Hadits. Setelah dilakukan penelusuran melalui kitab al-mu'jam al-mufahras li alfadz al-hadits alnabawi melalui entri kata سَلَكَ dengan redaksi hadis مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ diriwayatkan oleh Abu Dawud, pada kitab 'ilm bab 90. Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari pada kitab 'ilm bab 10. Dalam hal ini al-Bukhari menjadikan hadits tersebut sebagai judul bab di dalam kitabnya, tanpa mengikutsertakan sanad hadis tersebut, karenanya juga tidak tercatat nomer hadis yang dimaksud. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi pada kitab Qur'an bab 10 dan kitab 'ilm bab 19 dan 45. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad.⁸

2. I'tibar sanad

Setelah dilakukan takhrīj al-ḥadīṣ dan klasifikasi, maka kegiatan berikutnya yang dilakukan membuat i'tibār al-sanad. I'tibār al-sanad bertujuan untuk mengetahui para periwayat pada hadis-hadis tersebut dan melihat hubungan antar periwayat-periwayat tersebut. Hadis yang dipilih untuk dibuatkan i'tibār al-sanadnya adalah hadis-hadis tentang keutamaan menuntut ilmu melalui tiga orang mukharrij; Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

⁶<http://:manfaat+ilmu&sxsrf=ALiCzsakuQUJ318BJdc035R572KC1xQqPw%3A1652413703390&ei>

⁷Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 71.

⁸A.J Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, Jilid 2 (Leiden: E.J Brill, 1936), 506.

- a. Shahih Muslim Kitab al-Dzikr al-Du'a al-Taubat al-Istighfar Bab Fadl al-Ijtima'i 'ala Tilawat al-Qur'an wa 'ala Dzikri Nomor hadis 4867:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَخَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنْ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ النَّبِيِّ عَلَى الْمُعْسِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah bersabda: 'Siapa saja membebaskan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga untuknya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di sebuah masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Nashr bin

'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadits Abu Usamah tidak disebutkan: memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan.'

b. Riwayat Tirmidzi dalam *Kitab al 'Ilmun 'an Rasulillah, Bab Fadl Thalab al 'Ilm*, Nomor hadis 2570.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surge.

c. Riwayat Ibn Majah dalam *Kitab Muqaddimah Bab Fadl al-'Ulama wa al-Hatsu 'ala Thalab al-'Ilm*, Nomor hadis 219:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ يَمَشِقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنْكَ تَحَدَّثَ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْجِبْتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya

berkata: "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam! " Lalu Abu Darda bertanya: "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab: "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab: "Bukan, " Katsir bin Qais berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkanuntuknya jalan menuju surga. Malaikatpun membentangkan sayapnya sebagai bentuk keridhoan terhadap ilmu yang mereka berupaya mencarinya. Bagi seorang pencari ilmu akan dimohonkan ampunan oleh para penghuni langit dan bumi sampai ikan yang ada di lautpun turut mendoakan. Sungguh, keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah bagaikan ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama merupakan pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham sebagai peninggalan, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.⁹

Pemasangan seluruh rangkaian jalur sanad dapat dilihat pada bagan berikut. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan melihat posisi setiap periwayat terhadap hadis tersebut. I'tibar dimaksudkan agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayat yang diteliti, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

3. Adapun skema hadis tersebut adalah dari sanad al-Tirmidzi yang diteliti, urutan periwayat dan sanad hadis adalah:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Abu hurairah	I	V
2	Abu Shalih	II	IV
3	Al-A'masy	III	III
4	Abu Usamah	IV	II
5	Mahmud Ibn ghailan	V	I
6	Tirmidzi	VI	Mukharrij

⁹abdurrohman, "40 Telaah Atas Sanad Serta Matan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Kontekstualisasinya Dalam Pemikiran Islam," *Jurnal Studi Keislaman STIS Hidayatullah Balikpapan* 1 No. 1 (January 2020): 43.

			hadis
--	--	--	-------

4. Penelusuran Kualitas Periwiyat

a. Abu Hurairah

Menurut Khalifah ibn Khayyath dan Hisyam ibn Kalbi, nama lengkap Abu Hurairah adalah 'Umair ibn 'Amir ibn Abdi dzi al-Syara ibn Tharif ibn 'Atab ibn Abi Sha'ab ibn Munabbih ibn Sa'ad ibn Tsa'labah ibn Sulaim ibn Fahmun ibn Ghanam ibn Dausi. Para pengkaji sejarah banyak memperdebatkan nama Abu Hurairah yang panjang ini. Menurut putranya, Muharrar, nama Abu Hurairah adalah 'Abdu 'Umar ibn 'Abdu Ghanam. Nama ini juga dibenarkan oleh 'Umar ibn Ali al-Fallasi.¹⁰

Sebelum memeluk Islam, namanya adalah 'Abd al-Syams, atau 'Abd Ghanam. Setelah masuk Islam Nabi memberi nama beliau 'Abdullah. Adapun julukan "Abu Hurairah" (bapaknya kucing) melekat padanya disebabkan oleh ia memelihara dan menyukai anak kucing. Sedangkan nama ibunya adalah Maimunah binti Shabih.¹¹

Abu Hurairah tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 58 H. dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 59 H. oleh karena Abu Hurairah adalah salah satu shahabat Nabi, maka kualitas pribadinya tidak perlu dibicarakan lagi. Hal itu disebabkan oleh berlakunya kaidah Kulluhum 'Udul bagi sahabat Rasulullah.¹²

b. Abu Shalih

Nama lengkapnya adalah Dzakwan. Kunyah beliau adalah Abu Shalih, sedangkan Laqab beliau adalah al-Saman al-Zayad. Beliau adalah bekas budak Juwairiyah binti al-Ahmasy al-Ghatafani. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 101 H. beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya di antaranya: Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abu Hurairah, Abu Darda', Sa'id al-Khudriy, Ibnu Abbas, Aisyah Ummul Mukminin, Ummu Habibah dll. Hadits beliau diriwayatkan oleh murid-muridnya, diantaranya adalah: ketiga

¹⁰Syihab al-Din Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1913), Jilid XII, h. 262

¹¹Izzuddin Abdul Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid VI, h. 319

¹²Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf ibn Abd al-Rahman al-Mizzi al-Dimasyqiy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid XXII, h. 91.

anaknyanya yaitu Suhail, Shalih dan Abdullah, Atha' ibn Abi Rabah, Abdullah ibn Dinar, 'Ashim ibn Bahdalah Sulaiman al-A'masy, Sulaiman ibn Mihran dan lain-lain¹³ Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau adalah misalnya: Ahmad ibn Hanbal menilai beliau Tsiqah Tsiqah. Yahya ibn Ma'in menilai beliau Tsiqah. Abu Zur'ah menilaibeliau Tsiqah, Mustaqim al-Hadits. Abu Hatim menilai beliau Tsiqah, Shalih al-Hadits. Muhammad ibn Sa'ad menilai beliau Tsiqah, Katsir al-Hadits. Al-'Ijliy menilai beliau Tsiqah. Sedangkan Ibnu Hibban juga menilai beliau tsiqah.

c. Al-A'masy

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadiy al-Kahiliy. Kunyah beliau adalah Abu Muhammad, sedangkan Laqab beliau adalah al-A'masy. Beliau berasal dari Thabaristan dan dilahirkan di Kufah. Beliau dilahirkan pada bulan Asyura' tahun 61 H, dan ada yang mengatakan 59 H. sedangkan beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 147 H, ada yang mengatakan 148 H pada usia 88 tahun.¹⁴ Beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya. Diantaranya adalah: Ibrahim al-Taimiy, Ibrahim al-Nakha'i, Dzakwan ibn Abi Shalih al-Saman, Hakm ibn 'Utaibah, Hakim ibn Jubair. Hadits beliau banyak diriwayatkan oleh murid-murid beliau, di antaranya adalah: Jarir ibn Abd al-Hamid, Ja'far ibn Aun, Zaidah ibn Qudamah, Sufyan al-Tsauriy, Sufyan ibn 'Uyainah dan lainnya.¹⁵ Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau misalnya adalah: Yahya ibn Ma'in menilai beliau tsiqah. Al-Nasa'i menilai beliau Tsiqah Tsabat. Al-'Ijliy menilai beliau Tsiqah Tsabat. Ibnu Hibban menilai beliau Tsiqah. Ibn Ammar juga menilai beliau Tsiqah.

d. Abu Usamah

Nama lengkapnya Hammad ibn Usamah ibn Zayd al-Qarsyi Abu Usamah al-Kufi.¹⁶ . Ia bekas budak bani Hasyim, yakni bekas budak Hasan ibn Sa'ad.

¹³Ibid, Jilid III, hlm 219. Lihat juga Abu Abdullah Ismail ibn Ibrahim al-Ju'fi al-Bukhari, *Tarik al-Bukhari al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid I, h. 260.

¹⁴Al-Bukhari, *Tarikh al-Bukhari al-Kabir... jilid IV, hlm 37. lihat juga Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabiy, Mizan all'tidal fi Naqd al-Rijal*, (tkp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1963), jilid II, h. 224.

¹⁵Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib....*jilid IV, hlm 222. Lihat juga Shalah al-Din Khalil ibn Ibak al-Shafadiy, al-Wafi bi al-Wafayat, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1979), jilid XV, h. 428.

¹⁶Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid III, hlm. 2. Lihat juga al-Shafadiy, al-Wafi bi al-Wafayat, jilid XIII, hlm 148 Lihat juga Al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid VI, h. 222.

Dan hasan ibn Sa'ad bekas budak Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.¹⁷ Di antara guru-gurunya adalah Hisyam ibn 'Urwah, Buraid ibn 'Abdullah ibn Abi Burdah, Isma'il ibn Khalid, al-A'masy, Mujalid, Abdullah ibn 'Umar, dan lain-lain. Abu Usamah punya banyak murid. Diantara murid-muridnya adalah Al-Syafi'iy, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Ruwahaih, Ibrahim al-Jauhari,

e. Mahmud ibn Ghailan, Muhammad ibn 'Ashim al-Ahbahani.

Ahmad menilai dirinya tsiqat tsabat, 'alam al-nas, shahih al-kitab, dhabith al-hadits. Ulama yang lain, ibn Ma'in, ibn Hibban, dan al-'Ijli menilai Abu Usamah sebagai orang yang tsiqah. Ibn Sa'ad menilainya tsiqah, katsir al-hadits. Ibn Qani' menilainya shalih al-hadits. Al-Ijli dan al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Usamah wafat pada bulan syawal tahun 210 H. al-Bukhari menambahkan bahwa Abu Usamah wafat pada usia 80 tahun.¹⁸

f. Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Abu Isa muhammad ibn Isa ibn Tsaurah ibn Musa ibn alDahhak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi. Ahmad Muhammad Syakir menambahkan dengan sebutan al-Dharir, karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya. Di antara guru-gurunya adalah Ishaq ibn Rahawayh, Muhammad ibn Amru al-Sawaq.¹⁷ Di antara murid-muridnya adalah Ahmad ibn Yusuf al-Nasafi, Ahmad ibn Abdullah al-Maruzi, al-Tajiri, Haisim ibn Kulaib al-Syahn. Ulama menilainya tsiqah, ibn Hibban dan al-Khalil misalnya. Ia wafat di al-Turmuz pada bulan Rajab tanggal 13 tahun 279 H. pada malam senin.¹⁹

5. Penelusuran Sanad.

Untuk melihat adanya persambungan sanad dapat dilihat dari segi kualitas periwayat dalam sanad yakni dengan melihat ketsiqahannya ('Adil dan Dlabith-nya) Tanpa adanya tadlis dan sah menurut tahammul wa al-ada' serta hubungan dengan periwayat yang terdekat. Berdasarkan data di atas dapat dilihat persambungan sanadnya. Antara Nabi dan Abu Hurairah tidak diragukan lagi persambungannya. Hal tersebut mengingat Abu Hurairah adalah sahabat Nabi dan dikenal sebagai seorang sahabat Nabi

¹⁷al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid VI, hlm 222 Lihat juga thabaqah ibn Sa'ad, jilid VI.

¹⁸Al-Busti, *Bandingkan dengan al-Shafadiy, al-Wafi bi al-Wafayat*, h. 148

¹⁹Ahmad Muhammad Syakir, *al-Jami' al-Shahih*, (Hijir Britania: tp., 1912), jilid I, h. 77

yang sangat intens dalam meriwayatkan hadits. Pada ilmu hadits berlaku pandangan bahwa semua sahabat Nabi adalah adil. Maka itu, persambungan pada tingkat ini tidak perlu dipertanyakan lagi. *Sighat tahammul wa al-ada'* antara Nabi dengan Abu Hurairah adalah 'an. Selanjutnya *sighat tahammul wa al-ada'* antara Abu Hurairah dan Abu Shalih adalah 'an juga.

Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* sebutkan bahwa Abu Hurairah wafat tahun 56 H, dan ada yang mengatakan 57 atau 58 H. Namun tidak ada data yang menunjukkan kapan Abu Shalih dilahirkan. Data tentang Abu Shalih hanya memuat tahun wafatnya yaitu tahun 101 H. Walaupun begitu, dengan melihat angka tersebut masih memungkinkan bagi keduanya untuk bertemu dan hidup sezaman. Dalam kitab-kitab rijal seperti telah disebutkan di depan, bahwa Abu Shalih adalah salah satu murid Abu Hurairah. Para kritikus menilai Abu Shalih baik. Kemudian, *sighat tahammul wa al-ada'* antara Abu Shalih dan Sulaiman ibn Mihran adalah 'an. Abu Shalih wafat pada tahun 101 H, sedangkan Sulaiman ibn Mihran lahir tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 atau 148 H. Seperti telah disebutkan di muka, Sulaiman ibn Mihran adalah salah satu murid dari Abu Shalih. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Abu Shalih dan Sulaiman ibn Mihran keduanya hidup sezaman, dan periwayatannya bersambung dan dapat diterima. Para kritikus menilai Sulaiman ibn Mihran baik.

Selanjutnya, hadis Sulaiman ibn Mihran diriwayatkan oleh muridnya, yakni Abu Usamah. *Sighat* yang digunakan adalah 'an. Abu Usamah meninggal pada bulan syawal tahun 201 H pada usia 80 tahun, sementara gurunya, Sulaiman ibn Mihran, meninggal pada tahun 147 atau 148 H. Dari angka ini, dapat diketahui bahwa saat gurunya meninggal, Abu Usamah berusia 26 atau 27 tahun. Oleh sebab itu, keduanya hidup sezaman, dan periwayatannya bersambung. Para kritikus menilai Abu Usamah baik. Kemudian, antara Abu Usamah dan Mahmud ibn Ghailan, *sighat* yang digunakan adalah *haddatsana*. Abu Usamah adalah salah satu guru dari Mahmud ibn Ghailan. Mahmud ibn Ghailan meninggal pada tahun 239 H., 38 tahun setelah gurunya, Abu Usamah, meninggal. Dalam kitab-kitab rijal disebutkan bahwa keduanya adalah guru dan murid. Salah satu murid Mahmud ibn Ghailan adalah al-Tirmidzi. *Sighat* yang digunakan

adalah *haddatsana*. Ulama menilainya baik. Maka dapat disimpulkan periwayatannya dapat diterima. Dari keterangan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis ini tergolong hasan dan dapat di terima sebagai hujjah.

6. Telaah Matan Hadits

Sebuah matan hadis dapat diuji pertama dengan kualitas sanadnya. Sebuah matan yang dapat diterima haruslah juga berasal dari sanad yang dapat diterima. Jika diteliti sanadnya lemah, maka secara otomatis matan tersebut tertolak untuk dikatakan sebagai redaksi yang dinisbahkan kepada nabi. Terhadap sanad hadis tentang keutamaan menuntut ilmu, telah dilakukan penelitian. Hasil analisa pemakalah menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bisa diterima.

Selanjutnya, untuk menguji kesahihan sebuah matan tentu saja menggunakan kriteriakriteria yang telah digariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Meneliti matan sesungguhnya jauh lebih sulit dari pada meneliti sanad. Kriteria kesahihan matan secara umum dapat digariskan sebagai berikut:

- Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih lainnya.
- Redaksi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat.
- Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan sejarah atau dalil yang sudah pasti.²⁰

7. Pendekatan Linguistik

Yaltamisu adalah fi'il mudlari dari fi'il madli *iltamasa* yang bermakna "mencari' atau "menuntut". *Iltamasa* bermakna *thalaba*. *Yabtaghi* adalah fi'il mudlari' dari fi'il madli *ibtaghaa* yang bermakna "mencari". *Yathlubu* adalah fi'il mudlari dari fi'il madli *thalaba* yang bermakna mencari.

Salaka = melalui/memasuki/menempuh

Thariqan = jalan, *thariqahu* = jalannya

Al-Jannah = surga

Bihi = padanya/dengannya

Lahu = baginya/padanya

²⁰Shalahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004). h. 270

Kalimat **سلك من طريقا** bermakna barang siapa yang masuk atau berjalan **طريقا** pada suatu jalan dekat atau pun jauh dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan akan mendapatkan balasan tidak ternilai (*surga*). Dalam hal ini terdapat interkoneksi antara **طريقا** dengan **علما**, bahwa usaha pencarian ilmu harus melalui upaya yang sungguh-sungguh, walaupun harus menempuh jarak yang jauh dari satu daerah ke daerah yang lain. Fenomena ini telah diperlihatkan dalam sejarah Islam, dimana para murid turun ke jalan pencarian ilmu (*syadd al-riikal*) kepada para tokoh-tokoh sentral dan menjadi ciri khas pengetahuan tradisional. Kemudian kalimat **سهل** merupakan penegasan dari hadis tersebut bahwa dalam kegiatan mencari ilmu, secara aksidental akan memberi manfaat, yang secara normatif di dalam hadis ini, manfaat terbesarnya adalah balasan di akherat kelak dengan term surga.

Sebagaimana yang sudah disinggung pada pendahuluan, bahwa hadis ini secara tematik memiliki dua makna, yaitu makna secara internal dan eksternal. Secara internal, hadis ini menjadi doktrin bahwa tujuan akhir (*final destination*) hidup di dunia ini adalah menjadi penghuni surga di akherat kelak, dengan menuntut ilmu, maka Allah akan melicinkan jalannya menuju surga. Tentunya di sini yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang bersifat *wajib ain* bagi setiap muslim. Adapun secara eksternal, hadis di atas bisa dipahami bahwa untuk mencapai kebahagiaan (*surga*) di dunia, maka salah satu prasyaratnya adalah dengan berilmu. Proposisi eksternal ini secara maknawi bisa dipahami sebagai *wisdom* secara universal.

Menurut Shadr Al-Din Syirazy dalam komentarnya terhadap hadis “mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”, mengatakan bahwa hadis-hadis Nabi tentang keutamaan ilmu itu menyatakan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu wajib setiap Muslim; bagi para ilmuwan, juga mereka yang bodoh, bagi pemula, juga bagi para sarjana terpelajar. Apapun tingkat ilmu yang dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa; artinya ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak wajib baginya.²¹ Selain itu, hadis-hadis tersebut menyiratkan bahwa mencari ilmu atau menuntut ilmu adalah salah satu tanggung jawab seorang Muslim, dan tidak ada lapangan

²¹ Agus Effendi, Mehdi Golshani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an, Terj.* (Bandung: Mizan, 2003), 6.

pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dalam dirinya sendiri; karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan.²²

C. LANDASAN NORMATIF

1. Menurut Al-Quran
Allah Subhana wa ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Surat Al Mujadalah Ayat 11 ini disarikan dari beberapa kitab tafsir antara lain sebagai berikut

- a. Adab Menghadiri Majelis dan Keutamaannya

Poin pertama dari Surat Al Mujadalah ayat 11 ini adalah adab dalam majlis dan keutamaannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah,

Kata *tafassahuu* (تفصحوا) dan *ifsahuu* (افسحوا) berasal dari kata *fasaha* (فسح) yang artinya *lapang*. Sedangkan kata *unsyuzu* (انشروا) berasal dari kata *nusyuz* (نشوز) yang artinya *tempat yang tinggi*. Yaitu *beralih ke tempat yang*

²²Mehdi Golshani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, Terj.

tinggi. Perintah itu berarti, berdirilah untuk pindah ke tempat lain guna memberikan kesempatan kepada orang lain agar duduk di situ.

Ayat ini memberikan tuntunan adab atau etika bermajlis. Yakni hendaklah setiap orang berlapang-lapang dalam majlis. Tidak mengambil tempat duduk kecuali seperlunya dan mempersilakan orang lain agar bisa duduk di majlis jika masih memungkinkan. Dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 ini juga ada tuntunan, hendaklah seseorang memberikan tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati dan orang-orang yang lemah. Dalam konteks asbabun nuzul, para sahabat ahli badar adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kedudukan mulia dalam Islam karena jasa besar mereka dalam perjuangan. Karena itulah Rasulullah memberikan tempat khusus kepada mereka.

Imam Qurthubi menjelaskan, boleh bagi seseorang mengutus pembantunya untuk mengambilkan tempat duduk baginya di masjid. Dengan catatan, pembantunya itu berdiri untuk pindah ke tempat lain ketika yang mengutusnyanya datang dan duduk. Namun secara umum, dilarang menyuruh seseorang untuk pindah dari tempat duduknya untuk ia tempati.

لَا يُقِمُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَقْعُدُ فِيهِ

"Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari majlisnya lalu ia duduk menggantikannya." (HR. Ahmad)

Orang yang memberi kelapangan kepada orang lain, ia akan diberi kelapangan oleh Allah. Orang yang memberikan tempat duduk kepada orang lain, ia juga mendapat kebaikan dari Allah.

b. Allah meninggikan derajat orang berilmu

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ibnu Katsir menjelaskan, janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendahkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah.

Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majlis. Maka Allah meninggikan derajat mereka. Firman Allah ini juga berlaku umum, siapa pun yang beriman dan berilmu, Allah akan meninggikan derajatnya. Tak hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Umar pernah bertemu Nafi' bin Abdul Haris di Asfahan. Sebelumnya, Umar menunjuk Nafi' menjadi amilnya di Makkah. Maka Umar bertanya kepada Nafi' "Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah di Makkah?" "Aku mengangkat Ibnu Abza sebagai penggantikmu," jawab Nafi'.

"Engkau mengangkat seorang bekas budak untuk menggantikanmu mengurus Makkah?"

"Wahai amirul mukminin, sesungguhnya dia seorang ahli qiraat dan hafal Al Quran, alim mengenai ilmu faraid." Maka Umar pun menyetujuinya, seraya membacakan hadits Nabi:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"*Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al Quran) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya.*" (HR. Muslim)

Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat. "Iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada Rasulullah," tulis Sayyid Qutb.

c. Pengetahuan dan Balasan Allah

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah Maha Mengetahui segala yang dilakukan oleh hamba-hambaNya. Termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Seluruhnya itu akan dikabarkan

Allah di akhirat nanti dan akan diberiNya balasan. Mereka yang dengan ikhlas memberi kepalangan kepada saudaranya dan mereka yang mentaati Rasulullah, mereka akan mendapatkan pahala di akhirat kelak. Demikian pula mereka yang tidak mau memberi kelapangan, bahkan orang munafik yang menuduh Rasulullah tidak adil, mereka juga akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.²³

2. Menurut Hadis

Selain landasan yang bersumber dari al-Qur'an, banyak hadis yang membicarakan secara spesifik mengulas pentingnya ilmu bagi manusia sebagai bekal untuk mengarungi hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Redaksi hadis di atas bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim yang dimaksud yaitu menuntut ilmu agama dalam konteks wajibnya seorang hamba mengenal Tuhannya, mengetahui perangkat-perangkat yang bisa membuat seorang hamba menjadi lebih dekat dalam rangka beribadah kepada penciptanya.

3. Menurut Ijtihad

Membekali diri dengan ilmu merupakan anjuran dalam Islam, sebagaimana imam besar, Imam syafi'i mewasiatkan dan menganjurkan untuk keluar meninggalkan tanah kelahiran untuk pergi ke daerah lainnya dalam rangka menuntut ilmu. Dalam perkataannya yang diabadikan oleh para ulama sejarah:

Tiada kata santai bagi orang yang berakal dan beradab	مَا فِي الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ
Maka tinggalkanlah kampung halaman dan merantau lah	مِنْ رَاحَةِ قَدَحِ الْأَوْطَانِ وَاعْتَرَبِ
Bepergianlah, kau akan mendapat ganti orang yang kau tinggalkan	سَافِرٌ تَجِدُ عِوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ
Berusahalah, karena nikmatnya	وَإِنْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

²³<https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>

hidup ada dalam usaha	
Sungguh, aku melihat air yang tidak mengalir pasti kotor	إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ

4. Menurut Undang-Undang

Dalam aturan perundang-undangan, terdapat beberapa poin yang termuat dalam regulasi yang telah diberlakukan dan ditetapkan oleh Negara antara lain:

- a) Pendidikan Menurut Undang-undang Dasar 1945. Undang - undang dasar 1945 merupakan hukum tertinggi di Indonesia, pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam UUD 1945 hanya ada 2 pasal yaitu, pasal 31 dan 32 yang menjabarkan pendidikan dan kebudayaan.
- b) Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang dasar 1945 RI Nomor 20 tahun 2003 ini disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi.
- c) Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim adalah bahwa majelis taklim mempunyai peran strategis untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Seseorang harus mengetahui rahasia hidupnya dengan jalan belajar atau menuntut ilmu. Maka dari itu kemudian ada perintah yang secara jelas tentang kewajiban bagi semua manusia untuk mencari ilmu. Karena isyarat-isyarat dalam kehidupan ini tidak akan diketahui tanpa belajar. Al Qur'an dan Hadist adalah sumber dari segala ilmu. Tetapi dalam memahaminya tidak diperkenankan sembarangan dan semaunya sendiri, karena salah salah bukan kebaikan yang diperoleh tetapi keburukan yang akan didapatinya. apabila ingin mencapai pengertian akan kesempurnaan hidup ini yang semuanya bersumber dari Al Qur'an dan hadist maka haruslah belajar.

Keutamaan menuntut ilmu Ilmu akan mengangkat derajat seorang mukmin diatas tingkatan hamba lainnya. Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah. Para malaikat akan membentangkan sayap rahmatnya kepada para penuntut ilmu. Orang menuntut ilmu di doakan

mahluk. Orang yang mengajarkan ilmu akan di mudahkan Allah jalan menuju syurga.

Daftar Pustaka

- Ahmad ibn Ali al-Asqalani, Syihab al-Din. 1913. *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi).
- Ahmad al-Adlabi, Shalahuddin. , 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq*, (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Aan Setiawan. "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mencetak Generasi Santri Yang Berakhlakul Karimah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2021 Vol. 20, No. 1, 81-94* Vol. 20, No. 1, 81-94, no. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2021 Vol. 20, No. 1, 81-94 (2021): 81-94.
- Abdurrohim. "40 TELAAH ATAS SANAD SERTA MATAN HADIS KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PEMIKIRAN ISLAM." *Jurnal Studi Keislaman STIS Hidayatullah Balikpapan* 1 No. 1 (January 2020).
- A.J Wensinck. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*. Jilid 2. Leiden: E.J Brill, 1936.
- Mehdi Golshani, Agus Effendi. *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an, Terj.* Bandung: Mizan, 2003.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan. Pengarang, EDISI, Cet. 2. Penerbitan, Jakarta Yayasan Obor Indonesia 2004. Cet. 2.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Munawaroh, Munawaroh, and Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 2 (December 28, 2020): 369. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.
- Musthafa As-Siba'i. *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2001. <https://bersamadakwah.net/surat-al-mujadalah-ayat-11/>
- Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J Brill).

